

Analisis Pola Nafkah Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Pada Masa Peremajaan Di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muara Jambi

Ayu Primadipta Gevinanda¹, Zulkifli Alamsyah², Mirawati Yanita³

¹Alumni of the Agribusiness Study Program, Postgraduate Program, Jambi University

²Lecturer of the Agribusiness Study Program, Postgraduate Program, Jambi University

Email : ayuprimadipta@gmail.com

ABSTRACT

Sungai Bahar district is one of the districts in Muaro Jambi regency that relies on the plantation sector to increase the income. Rejuvenation is one of the efforts to increase the productivity of oil palm. Loss of farmers income in Sungai Bahar district occurs as long as the plants have not produced yet, so farmers must devote their family's labor to sources of income based on livelihood patterns from the on farm, off farm and non farm agricultural sector. This study aimed to determine the allocation of household labor in meeting family needs, to determine the livelihood patterns of oil palm farmers in Sungai Bahar district and to analyse the income of oil palm farmers based on their income patterns. The coverage area of this study were Mekar Sari Makmur Village, Panca Mulya Village, and Berkah Village. This study were conducted using descriptive and quantitative methods through income analysis. The results of this study indicated that in Sungai Bahar District Muaro Jambi Regency allocated labor for on farm livelihoods (3.815 HOK/year (BPDPKS) and 2.194 HOK/year (independent)), off farm (3.209 HOK/year (BPDPKS) and 302 HOK/year (independent)), and non farm (8.448 HOK/year (BPDPKS) and 6.288 HOK/year (Independent)). The pattern of livelihood in this study area during the oil palm rejuvenation period were the on farm's livelihood sources: farming of shelled corn, peanuts and watermelon, the off farm's livelihood source: oil palm farm labor, and the non farm's livelihood source: workshops, traders, teachers, and private sector employees. The family income of oil palm farmers during the rejuvenation period of oil palm plants differed significantly based on the livelihood pattern.

Keywords: People's Palm oil, Livelihood Patterns, Farmer Households, Oil Palm Rejuvenation.

PENDAHULUAN

Kelapa Sawit (*Elais Gunneensis Jacq*) merupakan komoditi andalan Indonesia, akan terus berkembang sebagai memberi devisa dari sektor perkebunan. Indonesia merupakan penghasil minyak terbesar, berpotensi untuk mengembangkan kelapa sawit karena memiliki lahan subur yang luas dan sesuai untuk pertumbuhan kelapa sawit yang dimana luas perkebunan lebih dari 10 juta hektar dan melibatkan sekitar 16 juta tenaga kerja. Kelapa sawit berpotensi dikembangkan pada lahan seluas 51,4 juta hektar dan telah dibudidayakan pada 25 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia, terutama di Pulau Sumatra dan Kalimantan (Kementrian Pertanian, 2018).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang mengandalkan sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan taraf hidup petani, dan memperluas lapangan pekerjaan. Salah satu subsektor pertanian yang dikembangkan

adalah subsektor tanaman perkebunan khususnya tanaman kelapa sawit. Kabupaten Muaro Jambi merupakan Kabupaten yang mengusahakan kelapa sawit terluas di Provinsi Jambi dengan luas lahan sebesar 25,90% dari total luas lahan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi. Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu Kabupaten yang luas tanaman kelapa sawitnya sudah memasuki waktu peremajaan yang paling besar dibandingkan kabupaten lainnya sebesar 42.283 Ha atau 24,67% dengan kebun swadaya sebesar 6,81% dan kebun plasma sebesar 36,82%. (Direktorat Jenderal Perkebunan,2020)

Kecamatan yang memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat terbesar yang ada di Kabupaten Muaro Jambi adalah Kecamatan Sungai Bahar sebesar 11,71% dari total luas lahan kelapa sawit. Kecamatan Sungai Bahar adalah Kecamatan pertama yang mulai membudidayakan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi yakni mulai pada tahun 1983/1984. Kecamatan Sungai Bahar memiliki 2 kategori areal perkebunan kelapa sawit, yakni Eks. PIR dan Swadaya Murni. Mata pencaharian penduduk kecamatan Sungai Bahar sebagian besar rata-rata merupakan petani kelapa sawit yang mencapai 80% dan 20% dengan mata pencarian lainnya. (Kecamatan Sungai Bahar dalam Angka 2018).

Umumnya masyarakat Kecamatan Sungai Bahar mempertahankan kestabilan ekonomi keluarga melalui perkebunan kelapa sawit. Kondisi produktivitas kelapa sawit petani di Kecamatan Sungai Bahar pada saat ini semakin menurun. Kondisi ini terjadi akibat usia tanaman yang mulai menua atau tidak produktif lagi. Rata-rata umur kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar adalah 33 Tahun. Umur tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar telah melewati umur ekonomis (25 tahun). Tanaman kelapa sawit yang sudah tua tidak dapat berproduksi secara maksimal dan dapat merugikan petani karena tenaga dan biaya yang dikorbankan tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima petani. Dalam kondisi ini kegiatan peremajaan kelapa sawit perlu dilakukan sebagai solusi untuk meningkatkan kembali produktivitas kelapa sawit sehingga meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit.

Peremajaan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit. Upaya ini dinilai sebagai kegiatan yang sangat efektif untuk mendorong peningkatan produksi. Peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar dilakukan secara konvensional dan *underplanting*. Petani Kecamatan Sungai Bahar tidak semua mempunyai kebun lebih dari satu. Petani kecamatan Sungai Bahar yang memiliki lahan sekitar 1-2 Ha merasakan dampak akibat kebunnya harus diremajakan. Permasalahan yang muncul ketika petani melakukan peremajaan adalah hilangnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kelapa sawit yang mereka remajakan. Petani dihadapkan oleh permasalahan biaya, antara biaya yang harus dikeluarkan untuk peremajaan maupun biaya pemeliharaan selama tanaman belum menghasilkan (TBM), dan biaya kehidupan rumah tangga petani. Dalam hal ini petani harus mencari sumber-sumber pendapatan lain berdasarkan pola nafkah untuk memperoleh pendapatan selama kelapa sawit yang diremajakan memperoleh hasil.

Menurut Dharmawan (2007) Pola nafkah adalah cara dimana orang memenuhi kehidupan mereka atau upaya memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Pola nafkah terbagi menjadi tiga pola yaitu pada sektor pertanian (*on farm*), *off farm* dan pada sektor diluar pertanian (*non farm*). Alternatif ekonomi dalam mencari pendapatan untuk mengganti pendapatan yang hilang akibat dari peremajaan adalah petani akan bekerja di sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Di sektor *on farm* yang dilakukan petani di Kecamatan Sungai Bahar yaitu memanfaatkan areal gawangan dari kelapa sawit yang dapat dijadikan jalan keluar dalam memperoleh pendapatan tambahan dengan menanam tanaman sela. Tanaman sela yang dibudidayakan petani di Kecamatan Sungai Bahar adalah jagung, kacang tanah dan semangka. Pemilihan budidaya tanaman sela jagung, kacang tanah dan semangka karena sudah dikenal petani serta relatif mudah untuk dipasarkan. Di sektor *off farm* yang dilakukan petani bekerja sebagai buruh tani kelapa sawit. Sedangkan *non farm* yang dilakukan petani adalah bekerja dibidang jasa seperti dagang, membukak bengkel, karyawan swasta dan guru.

Proses menunggu saat peremajaan dilakukan menyebabkan kebutuhan rumah tangga keluarga tidak bisa terpenuhi lagi, sehingga petani kelapa sawit saat ini sedang dalam situasi yang sangat sulit karena petani harus kehilangan penghasilan utama mereka yaitu kebun kelapa sawitnya di remajakan. Sebagai bentuk upaya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga pada saat kelapa sawitnya diremajakan, sehingga petani harus mencurahkan tenaga kerja keluarganya. Rumah tangga petani sebagai sumber tenaga kerja, akan bekerja untuk memperoleh upah dalam kegiatan usaha di dalam sektor pertanian maupun usaha diluar sektor pertanian. Namun dengan adanya peluang untuk bekerja diluar kegiatan usahatani mendorong petani membuat keputusan untuk mengalokasikan tenaga kerja yang tersedia menjadi lebih efisien, sehingga dapat diasumsikan bahwa dengan tingkat pendapatan yang rendah akibat peremajaan, rumah tangga petani akan memaksimalkan pendapatannya dengan jalan mencari pekerjaan sampingan dan memanfaatkan curahan tenaga kerja rumah tangganya untuk memperoleh pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alokasi tenaga kerja rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keluarga kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar, untuk mengetahui pola nafkah petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar dan untuk menganalisis besarnya pendapatan keluarga petani kelapa sawit berdasarkan pola nafkah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Muaro Jambi. Metode Penentuan lokasi dilakukan dengan cara sengaja (*perposive sampling*). Pertimbangan khusus mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi adalah lokasi merupakan sentra produksi sawit yang merupakan sasaran program peremajaan dari pemerintah dan mengingat bahwa umur tanamannya yang sudah melewati masa produktif yakni lebih dari 30 tahun. Penelitian ini dilakukan di Desa Mekar Sari, Desa Panca Mulia dan Desa Berkah dilaksanakan bulan September-Oktober 2021. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada petani yang memiliki luas lahan sebesar 2 Ha yang telah melakukan peremajaan kelapa sawit secara *konvensional* pada tahun 2019 dan 2020 secara mandiri dan mendapatkan bantuan dana BPDPKS.

Sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui penyebaran kuisisioner terhadap responden yaitu petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar. Data sekunder merupakan data penunjang data primer yang diperoleh dari instansi terkait berupa laporan jurnal-jurnal penelitian, dan publikasi yang mendukung penelitian ini. Data sekunder dikumpulkan dengan menggunakan studi kepustakaan. Berikut merupakan data petani responden yang telah melakukan peremajaan kelapa sawit dengan teknik konvensional sumber dana BPDPKS dan mandiri pada tahun 2019 dan 2022 di daerah penelitian.

Tabel 1. Jumlah Petani Responden yang Telah Melakukan Peremajaan Kelapa Sawit dengan Teknik Konvensional Sumber Dana BPDPKS dan Mandiri di Kecamatan Sungai Bahar Pada Tahun 2021.

Desa	Jumlah Responden (Orang)				Total
	BPDPKS		Mandiri		
	2019	2020	2019	2020	
Mekar Sari Makmur	12	8	3	7	30
Desa Berkah	8	12	7	3	30
Desa Panca Mulya	7	8	9	6	30
Total	27	28	19	16	90

Sumber : UPTD Hutan dan Perkebunan Kecamatan Sungai Bahar, 2021.

Berdasarkan Tabel 1 dapat kita lihat bahwa jumlah petani responden yang melaksanakan peremajaan di daerah penelitian di masing-masing desa adalah 30 dan total keseluruhan adalah 90 orang. Menurut Arikunto (2013), jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak lebih besar 100 orang responden, maka digunakan teknik sensus dengan mengambil secara keseluruhan populasi yaitu sebanyak 90 orang petani dari daerah penelitian tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif kuantitatif dan *uji one way anova*. Untuk tujuan pertama dan kedua menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk menggambarkan alokasi tenaga kerja rumah tangga petani kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan keluarga petani dan, untuk mengetahui dari mana saja sumber pendapatan petani kelapa sawit. Kemudian dilanjutkan dengan analisis pendapatan rumah tangga petani berdasarkan pola nafkah. untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani diluar sektor pertanian (*non farm*) dan *off farm* dilihat dari pendapatan bersih petani.

Untuk mengetahui besarnya jumlah produksi dengan cara menjumlahkan total biaya tetap dalam rupiah per bulan, ditambah total biaya tidak tetap dalam rupiah perbulan, sesuai dengan rumus Soekartawi, 2002.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) : Biaya Total (Rp/bulan)
TFC (*Total Fixed Cost*) : Biaya Tetap (Rp/bulan)
TVC (*Total Variabel Cost*) : Biaya Tidak Tetap (Rp/bulan)

Untuk mengetahui besarnya penerimaan ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$TR = Pq \cdot Q$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan (Rp/Kg)
Pq : Harga Pokok (Rp/Kg)
Q : Jumlah Produk (Kg)

Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani didalam sektor pertanian diperoleh dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi,2002):

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I : Pendapatan atau Income (Rp/Bulan).
TR : Total Penerimaan atau Total Revenue (Rp/Bulan).
TC : Total Biaya atau Total Cost (Rp/Bulan).

Untuk menguji hipotesis digunakan uji *one way anova*. Anova digunakan untuk menguji perbedaan antara sejumlah rata-rata populasi dengan cara membandingkan variansnya. Anova merupakan bagian dari metode analisis statistik yang tergolong analisis komparatif lebih dari dua rata-rata (Riduwan,2008). Kriteria uji yang digunakan sebagai berikut:

Jika Sig < 0,05, maka tolak H0, maka H1 diterima

Jika Sig > 0,05, maka terima H0, maka H1 ditolak

Pada hasil SPSS dapat dilihat apabila sig < α , maka ada perbedaan pola nafkah yang signifikan antara pendapatan petani *on farm*, *off farm* dan petani *non farm*, namun apabilan sig > α , maka tidak ada perbedaan pola nafkah yang signifikan antara pendapatan petani *on farm*, *off farm* dan petani *non farm*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jambi dengan luas wilayah 5.246 Km². Kabupaten Muaro Jambi memiliki 11 Kecamatan dan 150 Desa. Kecamatan Sungai Bahar merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi dengan luas wilayah sebesar 156,30 Km². Kecamatan Sungai Bahar memiliki 11 desa dengan jumlah penduduk sebesar 28.359 jiwa atau sebesar 7,58 % dari total jumlah penduduk di Kabupaten Muaro Jambi. Distribusi mata pencaharian penduduk di Kecamatan Sungai Bahar tertinggi yaitu petani kelapa sawit yaitu sebesar 85 %. Banyak penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit menunjukkan bahwa tanaman perkebunan kelapa sawit masih menjadi sumber pendapatan utama penduduk di Kecamatan Sungai Bahar (Kecamatan Sungai Bahar Dalam Angka,2021). Umur responden pada peremajaan kelapa sawit sumber dana mandiri dan BPD PKS rata-rata berada pada kelompok umur 40-54 tahun yaitu

sebesar 41,11 %, sesuai dengan pendapat Huriyati (2011), menyatakan bahwa usia produktif bagi seseorang bekerja untuk menghasilkan pendapatnya sendiri antara umur 14-55 tahun, dimana usia tersebut seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan fisik yang baik dan produktif.

Tingkat pendidikan responden pada sumber dana Mandiri dan BPDPKS di daerah penelitian cenderung tinggi, hal ini terlihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki petani sebanyak 35,56% berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Petani yang memiliki pendidikan rendah memiliki strategi nafkah yang rendah pula dan semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula tingkat strategi nafkahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nyayu (2017), hal ini disebabkan oleh pendidikan sebagai salah satu modal kapasitas sumber daya manusia untuk memperoleh pekerjaan layak dengan penghasilan yang tinggi.

Petani responden pada sumber dana mandiri dan BPDPKS yang memiliki anggota keluarga satu sampai dua orang memiliki persentase yang paling tinggi yakni sebesar 57,78 %. Semakin tinggi atau semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka secara tidak langsung semakin tinggi pula tingkat strategi nafkahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumartono dan Yani Astria (2018), bahwa semakin banyak anggota keluarga semakin banyak pula kebutuhan tiap dari anggota keluarga yang harus dipenuhi. Pengalaman berusahatani berperan dalam pembentuk sikap dan pola pikir petani serta keterampilan petani dalam berusahatani. Di daerah penelitian petani responden pada sumber dana mandiri dan BPDPKS yang memiliki pengalaman berusahatani paling lama 18-24 tahun yakni 24,44 % dari jumlah petani sampel yang ada. Berdasarkan persentase tersebut dapat diketahui bahwa petani di daerah penelitian sudah sangat berpengalaman dalam kegiatan usahatani kelapa sawit. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa budidaya kelapa sawit sudah lama diusahakan oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar. Hal ini dikarenakan Kecamatan Sungai Bahar merupakan unit pemukiman transmigran sejak tahun 1988, berarti umur tanaman kelapa sawitnya sudah mencapai lebih dari 30 tahun.

Peremajaan kelapa sawit di daerah penelitian secara konvensional yang kembali dilakukan pada tahun 2019 dan tahun 2020. Tiga desa yang melakukan peremajaan pada tahun tersebut adalah Desa Mekar Sari, Desa Berkah dan Desa Panca Mulya. Dana yang digunakan untuk proses peremajaan berasal dari dana BPDPKS dan dana Mandiri. Proses pengolahan lahan pada peremajaan konvensional di daerah penelitian dilakukan dengan cara *Zero Burning* dengan cara cincang/cacah/*chipping*, sehingga mudah dalam proses pelapukan dengan tujuan untuk mempermudah serta mempercepat proses pembusukan (dekomposisi) sehingga biomassa sawit dapat dimanfaatkan kembali menjadi pupuk bagi tanaman baru.

Alokasi Tenaga Kerja Rumah Tangga

Alokasi waktu kerja adalah waktu yang dicurahkan anggota rumah tangga untuk kegiatan disektor pertanian (on farm), off farm dan diluar sektor pertanian (non farm). Dalam penelitian ini petani sebagai pelaku usahatani juga membutuhkan alokasi tenaga kerja untuk setiap tahapan kegiatan usahatani dan luar usahatani sebagai strategi

nafkah untuk menutupi kehilangan pendapatan usahatani kelapa sawit yang merupakan mata pencaharian utama petani selama tanaman kelapa sawit belum berproduksi secara optimal. Sebelum mengetahui alokasi tenaga kerja penting untuk mengetahui jumlah petani berdasarkan pola nafkah *on farm*, *off farm*, dan *non farm* di Kecamatan Sungai Bahar Tahun 2021.

Tabel 2. Persentase Jumlah Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Pola Nafkah *on Farm*, *Off Farm* dan *Non Farm* di Kecamatan Sungai Bahar 2021.

Sumber Pendapatan	Sumber Dana			
	BPDPKS		Mandiri	
	KK	Share %	KK	Share %
A. Sektor Pertanian <i>On Farm</i>				
1. Jagung Pipil dan Kacang Tanah	8	14,29	0	0,00
2. Kacang Tanah dan Semangka	9	16,07	7	20,59
3. Jagung Pipil, Kacang Tanah dan Semangka	4	7,14	5	14,71
B. Sektor Pertanian <i>Off Farm</i>				
1. Pekerja Panen	4	7,14	1	2,94
2. Pekerja panen, penyemprotan dan Pemupukan	7	12,50	0	0,00
C. Luar Sektor Pertanian <i>Non Farm</i>				
1. Bengkel	1	1,79	1	2,94
2. Dagang	21	39,29	17	47,06
3. Karyawan Swasta	1	1,79	4	11,76
Jumlah	55	100,00	35	100,00

Berdasarkan Tabel 2. di bawah menunjukkan bahwa jumlah KK yang paling mendominasi pola nafkah di daerah penelitian adalah bersumber dari sumber pendapatan luar sektor pertanian (*non farm*) yakni, pedagang baik untuk petani yang sumber pendanaan peremajaan kelapa sawitnya berasal dari BPDPKS dan Mandiri (Swadaya) dengan persentase masing-masing sebesar 39,29 % dan 47,06 %. Sektor *non farm*, mengacu pada pendapatan yang buka berasal dari pertanian, seperti pendapatan dari usaha pribadi salah satunya dengan berdagang. Makin besar jumlah anggota rumah tangga diduga makin besar curahan tenaga kerja dan pendapatan pada kegiatan diluar sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Femmi Norfahmi et al. (2017) yang menyatakan makin besar jumlah anggota rumah tangga diduga, makin besar curahan tenaga kerja dan pendapatan pada kegiatan nonusahatani, hal ini disebabkan selain oleh potensi tenaga kerja makin besar, kebutuhan hidup rumah tangga juga makin besar.

Keputusan untuk memaksimalkan pendapatan oleh setiap rumah tangga kelapa sawit dilakukan dengan mengalokasi waktu kerja yang dimiliki oleh anggota rumah tangga, yaitu pilihan untuk bekerja pada usahatani (*on farm*), *off farm* dan diluar sektor usahatani (*non farm*). Berikut merupakan rata-rata alokasi tenaga kerja petani kelapa sawit dari sumber pendapatan on farm, off farm dan non Farm di Kecamatan Sungai Bahar pada masa peremajaan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Alokasi Tenaga Kerja Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Pola Nafkah *on farm*, *off farm*, dan *Non Farm* di Kecamatan Sungai Bahar Tahun 2021.

Sumber Nafkah	Sumber Dana			
	BPDPKS		Mandiri	
	HOK*	Share %	HOK*	Share %
A. Sektor Pertanian <i>On Farm</i>				
1. Jagung Pipil dan Kacang Tanah	274	6,60	0	0
2. Kacang Tanah dan Semangka	329	7,91	302	10,51
3. Jagung Pipil, Kacang Tanah dan Semangka	494	11,87	453	15,76
B. Sektor Pertanian <i>Off Farm</i>				
1. Pekerja Panen	549	13,19	905	31,52
2. Pekerja panen, penyemprotan dan Pemupukan	905	21,76	0	0
C. Luar Sektor Pertanian <i>Non Farm</i>				
1. Bengkel	240	5,77	336	11,70
2. Dagang	1.080	25,97	600	10,45
3. Karyawan Swasta	288	6,92	576	20,06
Total Curahan Tenaga Kerja	4.159	100,00	3.171	100,00

Pada Tabel 3, menunjukkan bahwa total curahan tenaga kerja dalam keluarga rumah tangga petani kelapa sawit untuk seluruh aktivitas kegiatan *on farm*, *off farm* dan *non farm* adalah rata-rata sebesar 4.159 HOK/Tahun untuk peremajaan sumber dana BPDPKS dan 3.171 HOK/Tahun untuk peremajaan sumber dana Mandiri. Curahan tenaga kerja terbesar berasal dari luar sektor pertanian (*non farm*) yakni berdagang dengan jumlah curah tenaga kerja sebesar 1.080 HOK/Tahun (BPDPKS). Untuk mandiri adalah pekerja panen yakni memiliki persentase curahan tenaga kerja sebesar 905 HOK/Tahun. Alokasi curahan tenaga rumah tangga lebih besar pada kegiatan diluar sektor pertanian (*non farm*) dibandingkan sektor pertanian. Hal ini terjadi karena pada saat itu kegiatan di sektor pertanian tidak dalam masa sibuk, sehingga rumah tangga petani mengalokasikan waktunya untuk berkerja pada usaha non pertanian. Hal serupa juga terjadi pada rumah tangga petani yang memiliki lahan sempit, sehingga mendorong anggota keluarga untuk memperoleh tambahan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jika pendapatan yang diterima anggota keluarga dari usahatani selama masa peremajaan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan maka rumah tangga yang rasional akan mencari pekerjaan lain diluar usahatani. Hal ini sejalan dengan femmi Norfahmi et al. (2017) yang menyatakan sempitnya kepemilikan lahan banyak keluarga petani yang tidak dapat sepenuhnya menggantungkan hidup mereka kepada usahatani, sehingga berusaha mencari pendapatan dari pekerjaan luar usahatani. Fenomena ini umum terjadi di perdesaan negara yang sedang berkembang.

Pola Nafkah

Secara umum pola nafkah dibagi dua kelompok penerimaan disektor pertanian (*on farm dan off farm*) dan diluar sektor pertanian (*non farm*). Struktur penerimaan

disektor pertanian merupakan kontribusi dari penerimaan usaha pertanian dan diluar usaha pertanian. Setelah terjadinya peremajaan kelapa sawiti di kecamatan Sungai Bahar terjadi perubahan pola nafkah sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, petani berupaya mencari alternatif sumber pendapatan lainnya dari sektor pertanian (*on farm, off farm*) dan diluar sektor pertanian (*non farm*).

Pola Nafkah On Farm

Pola nafkah *On Farm* didasarkan dari sumber hasil pertanian seperti pekebunan, peternakan, dan perikanan. Pendapatan merupakan ukuran keuntungan dan faktor yang penting. Semakin kecil pendapatan makan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sumber pendapatan di sektor pertanian yang dilakukan petani sampel di daerah penelitian akan melakukan pola diversifikasi tanaman pada lahan kelapa sawit yang diremajakan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan yang Berasal dari Usahatani di Daerah Penelitian Juli Tahun 2020 – Juli Tahun 2021

Sumber Nafkah	Jumlah Penerimaan	Rata-rata (Rp/Tahun)	
		Total Biaya	Pendapatan
Sektor Pertanian <i>on farm</i>			
1. Jagung Pipil	4.750.000	3.809.226	940.774
2. Kacang Tanah	27.636.364	9.048.263	18.558.101
3. Semangka	27.272.727	9.407.076	17.865.652
Jumlah	59.659.091	22.264.565	37.364.527

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa usahatani *on farm* di daerah penelitian yang diusahakan adalah tanaman jagung pipil, kacang tanah, semangka. Jumlah petani yang mendominasi sumber nafkah non farm yang terbesar yaitu menanam tanaman kacang tanah sebesar 18.558.101, hal ini dikarenakan harga kacang tanah yang tinggi juga memicu petani untuk mengusahakan tanaman tersebut dalam masa peremajaan. di daerah penelitian sebagian besar menggantungkan hidupnya melalui perkebunan kelapa sawit. Namun sebagian dari rumah tangga petani juga menanam tanaman jagung pipil, kacang tanah dan semangka di sela-sela tanaman kelapa sawit yang diremajakan menjadi sumber tambahan pendapatan petani. Berdasarkan hasil penelitian Eko Sumartono (2018) sebagian warga juga menanam tanaman hortikultura, seperti cabe, pisang, pepaya, tomat, jagung, kelapa, mangga untuk memenuhi konsumsi rumah tangga sehari-hari, sekaligus menjadi sumber tambahan pendapatan petani.

Pola Nafkah Off Farm

Pendapatan *off farm* adalah suatu pendapatan yang didapat dari masyarakat dalam lingkup pertanian. Pendapatan *off farm* meliputi pendapatan yang berasal dari kegiatan buruh tani, yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa ada dua pola pengusahaan *off farm* di daerah penelitian yakni petani sebagai pekerja panen saja dan petani sebagai pekerja panen, penyemprotan dan juga pemupukan. Jumlah petani yang mendominasi sumber nafkah *off farm* adalah petani yang menjadi buruh panen, penyemprotan dan pemupukan sebesar Rp 51.531.429/KK/tahun. Jumlah tersebut merupakan pendapatan bersih yang diterima oleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas nafkah di daerah penelitian cukup beragam.

Tabel 5. Pendapatan *Off Farm* (Buruh Tani) di Daerah Penelitian Juli Tahun 2020 – Juli Tahun 2021

Sumber Nafkah	Jumlah Responden (KK)	Rata-rata (Rp/Tahun)		
		Jumlah Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan
Sektor Pertanian <i>Off Farm</i>				
1. Pekerja Panen	5	32.640.000	0	32.640.000
2. Pekerja panen, Penyemprotan dan Pemupukan	7	51.531.429	0	51.531.429
Jumlah	12	84.171.429	0	84.171.429

Pola Nafkah *Non Farm*

Sumber pendapatan berasal dari kegiatan pertanian yang dibagi menjadi tiga, yaitu upah tenaga kerja pedesaan bukan pertanian, usaha sendiri diluar kegiatan pertanian. Petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai bahar memperoleh penghasilan dari sektor diluar pertanian ketika tanaman kelapa sawitnya mengalami peremajaan yaitu bekerja berdagang, membuka bengkel dan karyawan swasta dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan yang Berasal dari Luar Usahatani di Daerah Penelitian Juli Tahun 2020 – Juli Tahun 2021

Sumber Nafkah	Responden (Orang)	Rata-rata (Rp/KK/Tahun)		
		Jumlah Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan
<i>Non Farm</i>				
1. Bengkel	2	45.000.000	0	45.000.000
2. Dagang	38	42.631.579	0	42.631.579
3. Karyawan Swasta	5	42.000.000	0	42.000.000
Jumlah		129.631.579	0	129.631.579

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa petani kelapa sawit yang berada pada masa peremajaan dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan bersih yang mendominasi adalah berasal dari pedagang dengan jumlah pendapatan sebesar Rp 42.631.579/KK/tahun. Berdasarkan informasi dari responden tinggi rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh frekuensi bekerja. Dengan kebun kelapa sawitnya mengalami peremajaan, petani akan melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan kualitas hidup tetap terjaga dengan

baik. Ada beberapa upaya diantaranya dengan berdagang, membukak bengkel dan bekerja sebagai karyawan swasta. Pekerjaan ini dilakukan diluar pekerjaan utama sebagai petani kelapa sawit, ketika tidak ada pendapatan dari kebun kelapa sawitnya yang mengalami peremajaan. Semakin banyak aktivitas nafkah yang dibangun oleh suatu rumah tangga maka akan semakin banyak pula penerimaan yang akan diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian eko sumartono (2018), bahwa diketahui aktifitas nafkah rumah tangga petani setiap daerah tidak jauh berbeda. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya merupakan petani.

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani merupakan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani baik dari usahatani kelapa sawit, usahatani luar kelapa sawit dan pendapatan dari luar usahatani yang berguna untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Pola Nafkah di Daerah Penelitian Tahun 2021.

Pola Nafkah	Jumlah Pendapatan (Rp/Tahun)		Jumlah Petani (KK)		Rata-rata (Rp/Tahun)	
	BPDPKS	Mandiri	BPDPKS	Mandiri	BPDPKS	Mandiri
A. Sektor Pertanian On Farm						
1. Jagung Pipil dan Kacang Tanah	337.712.097	0	8	0	42.214.012	0
2. Kacang Tanah dan Semangka	850.313.121	862.292.500	9	7	94.479.236	123.184.643
3. Jagung Pipil, Kacang Tanah dan Semangka	321.575.500	490.840.000	4	5	80.393.875	98.168.000
B. Sektor Pertanian Off Farm						
1. Pekerja Panen	124.800.000	38.400.000	4	1	31.200.000	38.400.000
2. Pekerja panen, penyemprotan dan Pemupukan	196.800.000	0	7	0	28.114.286	0
C. Luar Sektor Pertanian Non Farm						
1. Bengkel	30.000.000	60.000.000	1	1	30.000.000	60.000.000
2. Dagang	912.000.000	648.000.000	21	17	43.428.571	38.117.647
3. Karyawan Swasta	42.000.000	168.000.000	1	4	42.000.000	42.000.000
Jumlah	2.815.200.718	2.267.532.500	55	35	391.829.980	399.870.290
Rata-rata/KK	351.900.090	283.441.563	7	4	48.978.747	49.983.786

Berdasarkan Tabel 7, pola nafkah masyarakat pada sektor pertanian (*on farm*), yakni petani yang mengusahakan tanaman sela kacang tanah dan semangka satu lahan adalah sumber nafkah terbesar masyarakat dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 94.479.236/KK/tahun (BPDPKS) dan Rp. 123.184.643/KK/Tahun dibandingkan sumber

nafkah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman sela kacang tanah dan semangka yang diusahakan pada areal kelapa sawit yang diremajakan menjadi sumber nafkah utama masyarakat di daerah penelitian pada masa peremajaan kelapa sawit. Sumber nafkah sektor pertanian *off farm* yang mendominasi adalah petani menjadi pekerja panen dengan rata-rata pendapatan sebesar 31.200.000/KK/tahun (BPDPKS) dan 38.400.000/KK/tahun (Mandiri). Pola nafkah dari luar sektor pertanian mendominasi adalah pedagang dengan rata-rata pendapatan 43.428.571/KK/tahun (BPDPKS) dan 38.117.647 (Mandiri). Setiap petani memiliki perbedaan pendapatan karena dipengaruhi oleh perbedaan jumlah biaya yang dikeluarkan dan perbedaan penerimaan yang diperoleh dalam kegiatan usahatani. Pendapatan dapat ditingkatkan dengan meminimumkan biaya-biaya yang harus dikorbankan untuk kegiatan usahatani mereka. Rumah tangga yang melakukan strategi ekstensifikasi pertanian adalah rumah tangga lapisan menengah dan lapisan atas, sedangkan sebagian responden di daerah penelitian masih memiliki lahan yang tergolong sempit. Sementara untuk lapisan ekonomi bawah lebih menekankan strategi nafkah pada polah nafkah ganda dengan mengandalkan kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Harahap dan Arya, 2018).

Analisis Pendapatan Keluarga Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Pola Nafkah

Untuk membandingkan pendapatan petani kelapa sawit dari sumber nafkah *on farm* dengan *non farm* pada penelitian ini digunakan uji analisis varians satu arah (*one-way anova*) untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara sumber pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non farm* dengan bantuan komputer yaitu program SPSS (*Statistical Package For Social science*) 24, pada tingkat kepercayaan 95 % (t-tabel 5 %) dilihat pada Tabel 6.

Tabel 8. Uji One Way Anova Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Pola Nafkah *On Farm*, *Off Farm* dan *Non Farm* Pada Masa Peremajaan Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Juli Tahun 2020 - Juli Tahun 2021.

ANOVA					
Pendapatan	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	6990129595000 000.000	2	3495064798000 000.000	20.570	.000
Within Groups	1478226071000 0000.000	87	1699110426000 00.000		
Total	2177239030000 0000.000	89			

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan akibat perbedaan pola nafkah *on farm*, *off farm*

dan *non farm*. Perbedaan pendapatan dari pola nafkah *on farm*, *off farm* dan *non farm* dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani tanaman sela. Biaya yang dikeluarkan petani dalam mengusahakan tanaman sela mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan sampai panen tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Pendapatan *non farm* dalam penelitian ini merupakan pendapatan bersih yang diterima petani dari luar usahatani sehingga tidak memiliki risiko yang tinggi seperti usaha *on farm* khususnya usahatani tanaman sela.

Tabel 9. Uji Beda Tiga Rata-Rata Pendapatan (*Post Hoc Test*) Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Pola Nafkah *On farm*, *Off farm*, dan *Non Farm* Pada Masa Peremajaan Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Juli Tahun 2020-Juli Tahun 2021.

Multiple Comparisons						
Dependent Variable: Pendapatan						
LSD						
(I) Pola_Nafkah	(J)Pola Nafkah	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
<i>On Farm</i>	<i>Off Farm</i>	10123163.820*	4394095.245	.024	1389423.72	18856903.92
	<i>Non Farm</i>	-13750169.510*	2987410.320	.000	-19687971.01	-7812368.02
<i>Off Farm</i>	<i>On Farm</i>	-10123163.820*	4394095.245	.024	-18856903.92	-1389423.72
	<i>Non Farm</i>	-23873333.330*	4234979.870	.000	-32290814.40	-15455852.27
<i>Non Farm</i>	<i>On Farm</i>	13750169.510*	2987410.320	.000	7812368.02	19687971.01
	<i>Off Farm</i>	23873333.330*	4234979.870	.000	15455852.27	32290814.40

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi antara petani sumber nafkah *on farm* dengan *off farm* sebesar $0,024 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani sumber nafkah *on farm* dan petani sumber nafkah *off farm*. Diketahui juga bahwa nilai signifikansi antara petani sumber nafkah *on farm* dengan *non farm* sebesar $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani sumber nafkah *on farm* dengan *non farm*.

KESIMPULAN

Alokasi tenaga kerja rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keluarga petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi mengalokasikan tenaga kerja pada sumber nafkah *on farm* sebesar 50,16 %, sumber nafkah *off farm* sebesar 63,5 % dan sumber nafkah *non farm* sebesar 86,34 %. Di daerah penelitian selama masa peremajaan kelapa sawit terdapat tiga pola nafkah yaitu *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Pola nafkah *on farm* adalah usahatani tanaman sela jagung pipil, kacang tanah dan semangka. Pola nafkah *off farm* adalah buruh tani kelapa sawit. Pola nafkah *non farm* adalah bengkel, pedagang dan karyawan swasta. Pola nafkah *on farm* menyumbang pendapatan rumah tangga petani sebesar 55,38 %. Pola nafkah *off farm* menyumbang pendapatan rumah tangga petani sebesar 12,37 % dan pola nafkah *non farm* menyumbang pendapatan rumah tangga petani sebesar 32,25 %. Pendapatan

petani kelapa sawit selama masa peremajaan tanaman kelapa sawit berbeda signifikan berdasarkan pola nafkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Sungai Bahar dalam Angka 2021*. BPS. Muaro Jambi. Jambi
- Dharmawan, 2007. *Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Transnigran: Studi- Ekonomi di Tiga Kampung di Distrik Masno Kabupaten Manokwari*.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Muaro Jambi. 2018. *Statistik Perkebunan Kabupaten Muaro Jambi*. Muaro Jambi.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2010. *Statistik Perkebunan Indonesia. Kelapa Sawit. Direktorat Jenderal Perkebunan*, Jakarta. <http://ditjenbun.pertanian.go.id>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2021.
- Eko Sumartono, Yani Astria. 2018. *Strategi Nafkah Petani Sawit di Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko. Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Indonesian Journal of Agricultural Research*.
- Evi Adriyani. 2017. Analisis Sumber Pendapatan Petani Kelapa Sawit. *Indonesian Journal of Agricultural Research*. Vol. 16 No.2 September 2017 Hal 145-154.
- Femmi Norfahmi, Nunung Kusnadi, Rita Nurmalina, Ratna Winandi. 2017. *Analisis Curahan Kerja Rumah Tangga Petani Pada Usahatani Padi dan Dampak Terhadap Pendapatan Keluarga*. Jurnal. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Riduwan, dan Akdon. 2008. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian*. Penerbit Alfabet. Bandung.
- Siradjuddin, Irsyadi. 2015. *Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Rokan Hulu*. *Jurnal Agroteknologi*. 5 (2): 7-14.
- Soeharjo dan Patong, 1973. *Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sumantri Bambang, Agus Purwoko, Sriyoto, Ketut Sukiyono And Eko Sumartono. 2018. *Economics Value Of Dried Fish Business Development In Bengkulu City. Indonesian Journal of Agricultural Research*.
- Ummaya. Nyayu. Zahra. 2017. *Analisis Gender Dalam Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Padi Sawah (Kasus Desa Ciasihan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Widiyanto W, Dharmawan AH, Nuraini W. 2010. *Strategi Nafkah Rumah tangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing: Studi Kasus di Desa Wonotirto dan Desa Campursari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung*. *Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol 04 No.1. 1978-4333.